

INOVASI METODE *ONLINE PEER ASISTED LEARNING* TERHADAP KEPUASAN BELAJAR KETERAMPILAN PEMERIKSAAN FISIK THORAK

Aris Setyawan¹⁾, Widyandana²⁾, Efrayim Suryadi³⁾, Bekti Sukoco⁴⁾

¹⁾STIKes Surya Global Yogyakarta

²⁻³⁾ Universitas Gajah Mada Yogyakarta

⁴⁾Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura, Papua

E-mail: setyawan08@gmail.com

Abstrak

Kepuasan belajar mahasiswa menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan sistem pendidikan yang diterapkan di sebuah institusi. Kepuasan belajar juga merupakan salah satu faktor yang dapat memprediksi hasil belajar. Sebagai upaya meningkatkan kepuasan belajar mahasiswa pada pembelajaran keterampilan klinik, perlu bagi institusi pendidikan untuk memberikan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Metode yang ditawarkan adalah *Online peer-assisted learning*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kepuasan belajar pemeriksaan fisik thorak sebelum dan setelah diterapkan metode *Online peer assisted learning*. Penelitian ini menggunakan desain *Quasy Experimental*, dengan pendekatan *post-test control group design*. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan tahun kedua STIKes Surya Global sebanyak 140 mahasiswa. Jumlah responden 70 diambil dengan teknik *simple random sampling* menjadi kelompok kontrol dan intervensi. Kelompok intervensi diberikan model pembelajaran *Peer-assisted learning* (PAL) dengan bantuan teknologi *video call* dalam *whatsapp*. Kelompok kontrol dengan model pembelajaran *Peer-assisted learning face to face* seperti yang selama ini dilakukan. Instrumen kepuasan belajar dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Cohen dan Baruth. Analisis data menggunakan uji *independent t test* untuk membandingkan rata-rata nilai *posttest* kepuasan belajar. Hasil analisis menunjukkan terdapat peningkatan kepuasan belajar secara signifikan dengan nilai *p value* 0.001. Rerata nilai kepuasan belajar metode *Online Peer Asisted Learning* (OPAL) 41,65 (SD = 2,85), dan nilai rerata kepuasan belajar dengan metode *Peer Asisted Learning* (PAL) 39,05 (SD = 3,10). Metode *Online peer assisted learning* (OPAL) terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan belajar keterampilan pemeriksaan fisik thorak pada mahasiswa keperawatan.

Kata kunci: *Kepuasan ; Online ; Peer Asisted Learning*

Abstract

Student learning satisfaction is one of the benchmarks for the success of the education system implemented in an institution. Learning satisfaction is also one of the factors that can predict learning outcomes. In an effort to increase student learning satisfaction in clinical skills learning, it is necessary for educational institutions to provide technology-based learning innovations. The method offered is online peer-assisted learning. The purpose of this study was to determine differences in learning satisfaction in the physical examination of Thorax before and after the online peer assisted learning method was applied. This study used a Quasy Experimental design, with a post-test control group design approach. The population of this study were 140 students of the second year of STIKes Surya Global nursing students. Respondents 70 were taken by simple random sampling technique into the control and intervention groups. The intervention group was given a Peer-assisted learning (PAL) learning model with the help of video call technology in WhatsApp. The control group uses the face-to-face peer-assisted learning model as has been done so far. The learning satisfaction instrument in this study was adopted from Cohen and Baruth's research. The data analysis used the independent t test to compare the average posttest scores for learning satisfaction. The analysis showed that there was a significant increase in learning satisfaction with a p value of 0.001. The mean value of learning satisfaction with the Online Peer Asisted Learning method (OPAL) 41.65 (SD = 2.85), and the average value of learning satisfaction with the Peer Asisted Learning (PAL) method is 39.05 (SD = 3.10). Online peer assisted method Learning (OPAL) is proven to have a significant effect on the learning satisfaction of Thoracic physical examination skills in nursing students.

Keywords: *Learning Satisfaction; Online; Peer Asisted Learning*

1. PENDAHULUAN

Kepuasan belajar mahasiswa menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan sistem pendidikan yang diterapkan di sebuah institusi. Selain itu kepuasan belajar merupakan salah satu faktor yang dapat memprediksi hasil belajar. Kepuasan belajar yang didapatkan mahasiswa akan meningkatkan motivasi mahasiswa dalam mempelajari materi lebih dalam, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa (Wang et al., 2019; Kurucay & Inan, 2017).

Kepuasan belajar mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya karakteristik individu mahasiswa, konten materi pembelajaran, lingkungan pembelajaran, interaksi, karakteristik instruktur sehubungan dengan gaya mengajar, Metode pembelajaran (Rienties & Toetenel, 2016), kenyamanan belajar, tingkat kesiapan mahasiswa (Yilmaz, 2017), kesesuaian informasi dengan kebutuhan (Isaac et al., 2019), pengalaman (Deshwal et al., 2017 ;Wu et al., 2015). Selain itu teknologi, konten edukasi, motivasi dan sikap (Navimipour & Zareie, 2015) juga menjadi faktor pendukung kepuasan belajar mahasiswa. Teknologi secara teori pembelajaran kolaboratif dapat menimbulkan konstruktifisme dengan menjadikan aktifitas kelompok tidak hanya berbagi tugas namun secara antusias terstimulus menemukan informasi.

Teknologi menggunakan prinsip teori *networking* yang menjadikan seseorang dapat menghubungkan berbagai pilihan informasi di lingkungan nyata. Seseorang juga dapat memutuskan membangun koneksi dengan orang lain untuk mendapatkan informasi tanpa harus bertemu langsung. Desain instruksional teknologi secara *networking* akan menunjang konstruktifisme. Prosesnya memenuhi unsur, antara lain pembentukan pengalaman belajar bermakna secara intrapersonal, proses menganalogikan situasi kaya informasi, melakukan organisasi informasi dengan teknologi dan memberikan simpulan umpan balik (Schunk, 2012; Bell, 2011). Perkembangan teknologi di bidang pendidikan, menjadi peluang baru bagi dosen untuk menjawab kebutuhan dan menciptakan inovasi dalam mendukung proses pembelajaran (Prawiradilaga, 2013). Salah satu inovasi yang bisa dilakukan adalah dengan memodifikasi metode pembelajaran yang sudah ada, menjadi metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. *Peer-assisted*

learning (PAL) merupakan salah satu metode pembelajaran (Stone et al., 2013) *Student center learning*, karena bersifat kolaboratif, kooperatif dan memberikan manfaat secara akademik bagi mahasiswa (Saunders et al., 2012; Yu et al., 2011) Metode PAL sudah banyak digunakan di institusi pendidikan keperawatan (Williams et al., 2014) yang telah terbukti mengembangkan kemampuan siswa dalam komunikasi, berpikir kritis, dan kepercayaan diri (Stone et al., 2013) Meskipun metode PAL terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa, namun saat ini metode PAL perlu untuk di modifikasi dengan penggunaan teknologi agar lebih memberikan kesempatan mahasiswa dalam melakukan proses pembelajaran tanpa terikat ruang dan waktu. Metode PAL secara online dapat di terapkan dalam pembelajaran skill lab.

Skill laboratory merupakan sarana bagi mahasiswa untuk belajar keterampilan klinik dengan *setting* perawat-pasien (Mahmoud, 2009). Pembelajaran di *skills laboratory* bertujuan membekali mahasiswa dengan kompetensi klinik dan menyiapkan mahasiswa agar lebih siap ketika melaksanakan asuhan keperawatan secara nyata di tatanan klinik (Tuoriniemi & Schott-Baer, 2008).

Keterampilan klinik terdiri dari 3 pokok keterampilan yaitu: 1) Keterampilan komunikasi, 2) Keterampilan pemeriksaan fisik, dan 3) Keterampilan prosedural, keterampilan tersebut merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh perawat. Namun pembelajaran di skill lab belum mampu memberikan kesempatan berlatih yang cukup untuk mahasiswa karena keterbatasan ruangan dan waktu, baik waktu dari dosen ataupun mahasiswa (Setyawan, 2019). Hal ini akan berpengaruh pada kepuasan mahasiswa dalam melakukan repetisi keterampilan.

Padahal salah satu kunci keberhasilan melakukan keterampilan klinik adalah dengan terus melakukan repetisi (pengulangan). Salah satu jenis keterampilan klinik yang butuh repetisi adalah keterampilan pemeriksaan fisik thorax. Repetisi dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi pada metode PAL, karena mahasiswa mempunyai kesempatan dan waktu yang lebih dalam mempelajari keterampilan dengan bantuan Peer secara online. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, mahasiswa mengeluh kesulitan mencari waktu untuk melakukan bimbingan dengan peer karena keterbatasan lab skill dan

waktu. Bimbingan peer secara online mungkin akan menjadi salah satu solusi untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam melakukan pengulangan skill, khususnya pemeriksaan fisik thorak.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menganggap bahwa dalam upaya meningkatkan kepuasan belajar mahasiswa pada pembelajaran keterampilan klinik, maka penting bagi institusi pendidikan untuk memberikan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Metode yang ditawarkan adalah *Online peer-assisted learning*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kepuasan belajar pemeriksaan fisik thorak sebelum dan setelah diterapkan metode *Online peer assisted learning*.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan yang digunakan adalah *Quasy Experimental design* dengan pendekatan *post-test control group design*. Penelitian ini melibatkan dua kelompok subjek yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi diberikan intervensi model pembelajaran *Peer-Assisted Learning (PAL)* yang telah dimodifikasi dengan bantuan teknologi *video call* dalam *whatsapp*. Intervensi diberikan selama 120 menit setiap sesi pembelajaran. Kelompok kontrol dengan model pembelajaran *Peer-assisted learning* dengan *face to face* seperti yang selama ini dilakukan. Partisipan dikategorikan atau ditempatkan dalam kelompok secara acak (*random assignment*) untuk mengendalikan sebagian besar ancaman terhadap validitas internal antara lain sejarah, maturasi, seleksi, difusi treatmenta, testing, instrument.

Tehnik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan cara *simple random sampling*, yaitu tehnik pengambilan sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi. Adapun besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini dihitung berdasarkan rumus estimasi besar sampel untuk penelitian yang bertujuan menguji hipotesis beda 2 proporsi kelompok independen.

Oleh karena itu jumlah sampel yang diperlukan adalah $n = 35$ sampel, yaitu besar sampel untuk kelompok kontrol sebesar 35 sampel dan besar sampel untuk kelompok *intervensi* sebesar 35 sampel, sehingga jumlah total sampel yang diperlukan dalam penelitian

ini adalah $n = 70$ responden. Sampel selanjutnya dibagi menjadi 2 kelompok (kelompok intervensi dan kelompok kontrol). Penelitian ini telah lulus etik dengan nomor KE/FK/0172/EC/2018.

Instrumen kepuasan belajar dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Cohen dan Baruth (2017). Instrumen kepuasan belajar ini terdiri dari persepsi kepuasan setelah mendapatkan metode pembelajaran daring, kemudahan penggunaan, kesesuaian materi dan minat *learner* pada materi edukasi *Cheklis* ini sudah dilakukan uji validitas dan reabilitas. Uji validitas meliputi beberapa tahap: Penerjemahan kuisisioner ke dalam bahasa indonesia, uji keterbacaan, penerjemahan kembali ke dalam bahasa inggris, kemudian mengkorelasikan skor masing-masing item pernyataan dengan skor total dengan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Dan didapatkan r hitung $>$ r tabel, maka dapat disimpulkan kuisisioner ini valid.

Uji reliabilitas instrumen dengan menghitung nilai *internal consistency (Crönbach alpha)* dan didapatkan nilai *Crönbach alpha* : 0,753 sedangkan nilai r tabel : 0.2319. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument reliabel karena nilai *Crönbach alpha* $>$ r tabel. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *independet t test* untuk membandingkan rata rata nilai *posttest* kepuasan belajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilaksanakan dengan responden sebanyak 70 mahasiswa di STIKes Surya Global Yogyakarta, diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Karakteristik responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa proporsi jenis kelamin pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol mayoritas perempuan. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) responden mayoritas termasuk sangat memuaskan. Selain itu Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa variabel Indeks Prestasi Kumulatif adalah homogen (Nilai p pada variabel tersebut $>$ 0,05).

Tabel 1 menunjukkan bahwa proporsi jenis kelamin pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol mayoritas

perempuan. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) responden mayoritas termasuk sangat memuaskan. Selain itu Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa variabel Indeks Prestasi Kumulatif adalah homogen (Nilai p pada variabel tersebut > 0,05).

Tabel 1 Menunjukkan bahwa proporsi jenis kelamin pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol mayoritas

perempuan. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) responden mayoritas termasuk sangat memuaskan. Selain itu Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa variabel Indeks Prestasi Kumulatif adalah homogen (Nilai p pada variabel tersebut > 0,05).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Indeks Prestasi Komulatif mahasiswa STIKes Surya Gobal (n=70)

Variabel	Kontrol	Intervensi	P value
Jenis kelamin			
Laki laki (n,%)	0 (0)	0 (0)	
Perempuan (n,%)	35 (100)	35 (100)	
Indek Prestasi Komulatif			
Memuaskan (n,%)	5 (14,3)	7 (20,0)	
Sangat memuaskan (n,%)	25 (71,4)	23 (65,7)	0,403
Dengan pujian (n,%)	5 (14,3)	5 (14,3)	

b. Uji normalitas data

Tabel 2 Hasil uji Normalitas data

Jenis Data	Kolmogorov-Smirnov ^a	
	df	Sig.
Nilai Keterampilan klinik (Kontrol)		
Pre test	35	,200*
Post test	35	,061
Nilai Keterampilan klinik (Intervensi)		
Pre test	35	,200*
Post test	35	,200*

Berdasarkan uji normalitas data pada tabel 2, data variabel hasil belajar secara keseluruhan terdistribusi normal (p>0.05). Maka peneliti menggunakan uji statistik parametrik untuk melihat signifikansi intervensi dan uji *Paired t test* untuk melihat perbedaan nilai hasil belajar *pre test* dan *post test*.

c. Kepuasan belajar mahasiswa

Rerata nilai kepuasan belajar berdasarkan tabel 3 disimpulkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan rerata nilai kepuasan belajar yang signifikan antara menggunakan metode *Online Peer Assisted Learning* (OPAL) dibandingkan dengan menggunakan metode *Peer Assisted Learning* (PAL). Rerata nilai kepuasan belajar metode *Online Peer Assisted Learning* (OPAL) memiliki mean 41,65 (SD = 2,85). Sedangkan nilai rerata kepuasan belajar dengan metode *Peer*

Assisted Learning (PAL) memiliki mean 39,05 (SD =3,10).

Menurut aspek praktis, nilai rerata kepuasan belajar *posttest* pada kelompok intervensi memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *posttest* pada kelompok kontrol. Berikut gambaran perbedaan nilai kepuasan belajar pada kelompok kontrol dan intervensi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai kepuasan belajar mahasiswa. Peningkatan nilai kepuasan belajar mahasiswa pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan nilai kepuasan belajar pada kelompok kontrol *posttest*. Nilai mean kepuasan pada kelompok intervensi 41,65 sedangkan nilai mean kepuasan pada kelompok kontrol sebesar 39,05. Pada penelitian ini dapat dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *posttest* kelompok kontrol dan intervensi dengan nilai p <0,05.

Peningkatan kepuasan belajar pada kelompok intervensi yang diterapkan metode *Online Peer Assisted Learning* (OPAL) terjadi karena mahasiswa lebih termotivasi saat belajar menggunakan metode OPAL, metode OPAL dapat membantu mereka dalam memahami topik pembelajaran, metode terorganisir dengan baik dan metode OPAL yang dinilai sangat menarik oleh mereka.

Mahasiswa lebih termotivasi saat belajar menggunakan metode OPAL, hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa mahasiswa lebih termotivasi dengan metode pembelajaran *online* dari pada metode pembelajaran tradisional (Wang et al., 2019; Kurucay & Inan, 2017). Selain itu didukung juga dengan penelitian yang mengatakan bahwa kepuasan belajar mahasiswa dipengaruhi oleh karakteristik individu mahasiswa, konten pembelajaran, lingkungan pembelajaran, interaksi, dan karakteristik instruktur sehubungan dengan gaya mengajar (Yilmaz, 2017; Isaac et al.,

2019; Deshwal et al., 2017). Diantara karakteristik individu mahasiswa, motivasi mahasiswa untuk belajar terbukti memiliki hubungan yang erat dengan kepuasan peserta didik dalam *e-learning*. Karena motivasi belajar peserta didik berkaitan dengan tingkat kemauan mereka untuk mempelajari isi pembelajaran, secara langsung mempengaruhi efektivitas dan kepuasan *e-learning*. Teknologi secara teori pembelajaran kolaboratif dapat menimbulkan konstruktifisme dengan menjadikan aktifitas kelompok tidak hanya berbagi tugas namun secara antusias terstimulus menemukan informasi.

Tabel 3 Perbedaan nilai kepuasan belajar mahasiswa setelah diterapkan metode *Online Peer Assisted Learning*

Kelompok	Mean	Δ	Confidence level (95%)	p-value
Metode PAL (n=35)	39,05(3,10)	2,60	-4,02 – (-1,12)	0,001
Metode OPAL (n=35)	41,65(2,85)			

Kepuasan belajar mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah: kualitas layanan, kualitas pengajaran, dan kualitas keterlibatan dalam lingkungan belajar (y Restrepo et al., 2012)(Nylund & Lanz, 2020). Selain itu, Holdford & Patkar, (2003) menambahkan bahwa ada lima faktor kepuasan belajar siswa secara keseluruhan yang terdiri dari kualitas fasilitas, kualitas proses pembelajaran, kualitas layanan, kualitas kurikulum, dan kualitas implementasi pengajaran. Dari penelitian yang dilakukan (Wu et al., (2015) menemukan bahwa konten materi dan Pertemuan Layanan Administratif adalah faktor penting yang memiliki efek sangat positif terhadap kepuasan belajar mahasiswa. Faktor-faktor lain yang turut mendukung meliputi Metode pembelajaran, Lingkungan Belajar, dan Kenyamanan Belajar, juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadapnya.

Dalam penelitian ini ada perbedaan kepuasan belajar mahasiswa antara yang mendapatkan metode PAL dan metode OPAL. Kepuasan belajar pada mahasiswa dengan metode OPAL jauh lebih tinggi dari pada mahasiswa dengan metode PAL. Hal ini disebabkan karena adanya

perbedaan metode pembelajaran yang diberikan. Metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif seperti *video call* dalam *whatsapp* bisa menjadi faktor kepuasan belajar mahasiswa, karena dianggap sebagai metode pembelajaran yang baru yang pernah di gunakan selama ini.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada metode OPAL mahasiswa lebih antusias dari pada kelompok dengan menggunakan metode PAL. Hal ini dikarenakan metode OPAL merupakan metode baru yang digunakan selama ini. Sehingga mahasiswa lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran OPAL. Sedangkan metode PAL merupakan metode yang tidak asing lagi bagi mahasiswa, sering di gunakan sehingga mahasiswa merasa bosan dan kurang tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rerata per *item* pada kuisioner kepuasan belajar antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Item pernyataan 1,3,5,6,7,8,9,10 memiliki nilai rerata lebih tinggi pada kelompok intervensi dan item 2 dan 4 memiliki nilai rerata lebih tinggi

pada kelompok kontrol. Item pernyataan 2,3,5,6,7,8 memiliki perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan intervensi dengan nilai $p < 0,05$.

Selain itu hasil observasi hasil observasi pada metode *Online peer assisted learning* (OPAL) didapatkan : mahasiswa terlihat antusias mengikuti proses pembelajaran, koneksi internet mempengaruhi antusias mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran (jika sinyal kuat mahasiswa lebih antusias, namun jika sinyal lemah atau *lowsignal* mahasiswa terlihat jengkel), pemberian *feedback* kurang efektif saat sinyal lemah namun jika sinyal kuat mahasiswa antusias dalam mendengarkan *feedback* dari *peer tutor*. Sedangkan pada metode *peer assisted learning* (PAL) didapatkan : mahasiswa

terlihat kurang antusias mengikuti proses pembelajaran, *feedback* dapat diberikan dengan baik oleh *peer tutor*, keinginan mahasiswa mencoba *skill* sangat rendah harus di tunjuk terlebih dahulu. Hal lain yang ditemukan saat observasi adalah dalam metode OPAL setiap mahasiswa mempunyai keinginan yang tinggi untuk mencoba *skill* yang diajarkan dan ingin segera mendapatkan *feedback* dari *peer tutor* secara *online*. Sehingga *peer tutor* tidak perlu menunjuk salah satu mahasiswa untuk mendemonstrasikan *skill*. Berbeda dengan metode PAL, setiap mahasiswa cenderung tidak punya keinginan yang kuat untuk mencoba *skill*. Hal ini terlihat dari *peer tutor* yang harus menunjuk dan membujuk mahasiswa untuk mendemonstrasikan *skill*.

Tabel 4 Perbedaan nilai rata rata kepuasan belajar per *item* kelompok kontrol dan intervensi *posttest*

No	Item	Mean Kontrol	Mean Intervensi
1	Asdos merespon permintaan/pertanyaan	4,14	4,13
2	Saya lebih suka metode pembelajaran dengan tatap muka langsung	4,05	3,45
3	Saya lebih suka metode pembelajaran inovatif seperti <i>video call</i>	3,22	4,14
4	Komunikasi dengan sesama mahasiswa dan asdos dalam metode ini memuaskan	4,14	3,91
5	Saya sangat termotivasi saat belajar menggunakan metode ini	3,82	4,37
6	Metode pembelajaran ini membantu saya memahami topik pembelajaran	3,77	4,28
7	Metode pembelajaran ini terorganisasi dan dilakukan dengan baik	3,85	4,25
8	Metode pembelajaran ini sangat menarik	3,94	4,54
9	Metode pembelajaran ini memicu keingintahuan akademik	4,05	4,17
10	Secara umum, saya puas dengan metode pembelajaran ini	4,02	4,17

Meskipun demikian kadang ditemukan mahasiswa yang merasa jengkel pada kelompok dengan metode OPAL. Hal ini disebabkan karena faktor sinyal internet saat itu. Jika sinyal lemah, akan mempengaruhi proses interaksi antara asdos dan mahasiswa seperti video tidak terlihat jelas dan *feedback* yang diberikan oleh *peer tutor* tidak dapat didengarkan dengan jelas oleh mahasiswa. Sehingga *peer tutor* harus selalu mengulang ulang *feedback* sampai dapat dimengerti oleh mahasiswa. Namun jika sinyal kuat

mahasiswa akan antusias dalam mendengarkan *feedback* dari *peer tutor*.

Hal lain yang didapatkan dari hasil observasi adalah tentang kebutuhan sarana prasarana dalam pelaksanaan metode OPAL dan PAL. Cost yang dibutuhkan dalam penerapan metode pembelajaran OPAL dan PAL di penelitian ini terdapat perbedaan. Penerapan metode OPAL membutuhkan cost yang cenderung rendah dibandingkan cost pada metode PAL. Cost yang dikeluarkan meliputi : Kebutuhan Bahan habis pakai (Handscon, masker),

ruangan, fee asdos, fee laboran, biaya paket data, tripot, speaker aktif.

Perbedaan cost antara metode PAL dengan OPAL adalah fee laboran, fee peer tutor, paket data internet, tripot, speaker, ruangan laboratorium. Pada metode PAL membutuhkan laboran dan ruangan laboratorium tapi tidak membutuhkan paket data internet, tripot dan speaker. Sedangkan pada metode OPAL tidak membutuhkan laboran, ruangan tapi membutuhkan paket data internet, tripot dan speaker aktif. Namun meskipun demikian kebutuhan tripot dan speaker aktif tidak wajib karena bisa dimodifikasi dengan cara lain. Selain itu fee untuk asdos hanya 50% karena peer tutor tidak harus hadir di kampus.

Tidak adanya laboran dalam metode PAL dapat mengurangi cost yang dibutuhkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Maka, dari penelitian ini didapatkan bahwa kebutuhan cost metode OPAL lebih rendah dibandingkan metode PAL secara tradisional. Hal ini sedikit berbeda dari pernyataan (Twigg, 2003) bahwa pembelajaran online membutuhkan biaya lebih, tetapi dalam jangka panjang mungkin terbukti lebih efektif dan efisien.

Meskipun dalam penelitian ini tampak jelas bahwa metode online secara konsisten lebih murah dari pada metode tradisional, namun kerumitan yang terlibat dalam pembuatan generalisasi tentang cost untuk metode online ataupun tradisional dan disimpulkan bahwa tidak ada jawaban yang jelas tentang apakah kursus online memang lebih murah. Metode pembelajaran online dalam penelitian ini hanya menggunakan bantuan video call di whatsapp, sehingga membutuhkan cost yang relatif rendah, hal ini mungkin akan berbeda dengan metode pembelajarn online lainnya yang menggunakan web atau membutuhkan komputer.

Selain cost yang lebih rendah, manfaat lain yang bisa didapatkan kedepanya adalah proses pembelajaran bisa dilakukan dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja asalkan ada kesepakatan antara peer tutor dan mahasiswa peserta. Sehingga dapat meminimalisir kebutuhan ruangan seperti laboratorium. Manfaat lain yang didapatkan adalah membantu dalam melengkapi isian borang akreditasi

kususnya borang “6.6.1 : Sistem informasi dan fasilitas yang digunakan PS dalam proses pembelajaran akademik dan profesi (hardware, software, e-learning, perpustakaan, dll)”. Dengan demikian akan membantu dalam meningkatkan status akreditasi progam studi.

4. KESIMPULAN

Metode *Online peer assisted learning* (OPAL) terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan belajar keterampilan pemeriksaan fisik thorak pada mahasiswa keperawatan. Selain itu metode *Online peer assisted learning* (OPAL) juga membutuhkan *cost* yang lebih rendah dari pada metode *Peer assisted learning* (PAL). Penerapan metode OPAL akan melatih kemandirian mahaiswa dalam mempersiapkann kebutuhan belajarnya, mahasiswa bisa belajar kapan saja, dimana saja dan dengan siapa saja tanpa terikat ruang dan waktu

5. SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan dalam mengembangkan teknologi di dunia pendidikan keperawatan. Metode pembelajaran OPAL dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk dari model pembelajaran *blanded learning* yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dan latihan di *skills lab* pada beberapa kompetensi yang bukan invasive.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada segenap mahasiswa dan civitas akademik STIKes Surya Global yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian

REFERENSI

- Bell, F. (2011). Connectivism: Its place in theory-informed research and innovation in technology-enabled learning. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(3), 98–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.19173/irrod.v12i3.902>
- Deshwal, P., Trivedi, A., & Himanshi, H. L. N. (2017). Online learning experience scale validation and its impact on learners' satisfaction. *Procedia Computer Science*,

- 112, 2455–2462.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.08.178>
- Holdford, D., & Patkar, A. (2003). Identification of the service quality dimensions of pharmaceutical education. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 67(1/4), 849.
- Isaac, O., Aldholay, A., Abdullah, Z., & Ramayah, T. (2019). Online learning usage within Yemeni higher education: The role of compatibility and task-technology fit as mediating variables in the IS success model. *Computers & Education*, 136, 113–129.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.02.012>
- Kurucay, M., & Inan, F. A. (2017). Examining the effects of learner-learner interactions on satisfaction and learning in an online undergraduate course. *Computers & Education*, 115, 20–37.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.06.010>
- Mahmoud, S. H. (2009). *Clinical Skills Lab Faculty of Medicine Suez Canal University*.
- Navimipour, N. J., & Zareie, B. (2015). A model for assessing the impact of e-learning systems on employees' satisfaction. *Computers in Human Behavior*, 53, 475–485.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.07.026>
- Nylund, H., & Lanz, M. (2020). Interactive learning activities for education of factory level order-to-delivery process. *Procedia Manufacturing*, 45, 504–509.
- Prawiradilaga, D. S. (2013). Mozaik teknologi Pendidikan: E-learning [Educational Technology]. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Rienties, B., & Toetenel, L. (2016). The impact of learning design on student behaviour, satisfaction and performance: A cross-institutional comparison across 151 modules. *Computers in Human Behavior*, 60, 333–341.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.02.074>
- Saunders, C., Smith, A., Watson, H., Nimmo, A., Morrison, M., Fawcett, T., Tocher, J., & Ross, M. (2012). The experience of interdisciplinary peer-assisted learning (PAL). *The Clinical Teacher*, 9(6), 398–402.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1743-498X.2012.00568.x>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories an educational perspective sixth edition*. Pearson.
- Setyawan, A. (2019). Implementasi online peer assisted learning dalam pembelajaran keterampilan klinik pada mahasiswa keperawatan. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 3(1), 1–7.
- Stone, R., Cooper, S., & Cant, R. (2013). The value of peer learning in undergraduate nursing education: A systematic review. *ISRN Nursing*, 2013.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2013/930901>
- Tuoriniemi, P., & Schott-Baer, D. (2008). Implementing a high-fidelity simulation program in a community college setting. *Nursing Education Perspectives*, 29(2), 105–109.
- Twigg, C. A. (2003). Improving Learning and Reducing Costs: Lessons Learned from Round I of the Pew Grant Program in Course Redesign [Online] <http://www.center.rpi.edu/PewGrant.Rd1intro.Html>.
- Wang, C., Hsu, H.-C. K., Bonem, E. M., Moss, J. D., Yu, S., Nelson, D. B., & Levesque-Bristol, C. (2019). Need satisfaction and need dissatisfaction: A comparative study of online and face-to-face learning contexts. *Computers in Human Behavior*, 95, 114–125.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.01.034>
- Williams, B., Fellows, H., Eastwood, K., & Wallis, J. (2014). Peer teaching experiences of final year paramedic students: 2011-2012. *Journal of Peer Learning*, 7(1), 81–91.

- Wu, Y.-C., Hsieh, L.-F., & Lu, J.-J. (2015). What's The Relationship between Learning Satisfaction and Continuing Learning Intention? *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191, 2849–2854. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.148>
- y Restrepo, E. G., Benavidez, C., & Gutiérrez, H. (2012). The challenge of teaching to create accessible learning objects to higher education lecturers. *Procedia Computer Science*, 14, 371–381.
- Yilmaz, R. (2017). Exploring the role of e-learning readiness on student satisfaction and motivation in flipped classroom. *Computers in Human Behavior*, 70, 251–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.12.085>
- Yu, T.-C., Wilson, N. C., Singh, P. P., Lemanu, D. P., Hawken, S. J., & Hill, A. G. (2011). Medical students-as-teachers: a systematic review of peer-assisted teaching during medical school. *Advances in Medical Education and Practice*, 2, 157. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2147%2FAMEP.S14383>